
Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Sawah dari Alih Fungsi Lahan (Kasus Subak Tengaling, di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar)

I DEWA PUTU OKA SUARDI, NYOMAN PARINING*,
I PUTU BAGUS SEMARA PUTRA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232
Email: *parining@unud.ac.id

Abstract

The Motivation of Farmers to Defend Paddy Fields from Land Conversion (The Case of Subak Tengaling, Pejeng Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency)

The agricultural sector is a sector that plays a big role in terms of food availability and suitability. However, population growth and development dynamics have shifted land use which eventually poses problems. Changes in the use of agricultural land to non-agricultural can also be referred to as land conversion. Land function change or commonly referred to as land function change is a change in the function of part or all of the land area from its original function (according to plan) to other functions that have a negative impact (problem) on the environment and the potential of the land itself. Bali itself, it is not spared from the impact of land conversion. This can be seen from year to year the land area in Bali continues to decline, this is due to the rapid growth of the tourism sector in Bali. Gianyar Regency is one of the regions in Bali Province whose tourism development is very rapid, one of which is Ubud District, Gianyar Regency which is a tourism center area that causes the surrounding area to be affected by land conversion. Pejeng Village, which is one of the villages in Tampaksiring District, Gianyar Regency, is affected by the rapid development of tourism in Gianyar Regency. The location of Pejeng Village, which is the border between tourism centers in Ubud, has caused many investors to hunt for productive land in this area. What is interesting here is that farmers continue to maintain their land, so it is interesting to conduct research on the motivation of farmers to defend their fields from land conversion in Pejeng Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency.

Keywords: *motivation, land conversion, tourism*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan besar dalam hal ketersediaan pangan dan bercocok. Namun, pertumbuhan penduduk dan dinamika

pembangunan telah menggeser pemanfaatan lahan yang akhirnya menimbulkan permasalahan Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan (Baiq Rindang Aprildahani, A. W. 2017). Berubahnya pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian dapat disebut juga sebagai alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Dwipradnyana, I. M. 2014).

Bali sendiri tidak luput terkena dampak alih fungsi lahan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun ke tahun luas lahan di Bali terus berkurang hal tersebut disebabkan oleh sektor pariwisata di Bali yang berkembang pesat (Dinas Tanaman Pangan 2018).

Kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan sarana dan prasarana pendukung sektor pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian, membuat para investor dalam maupun luar negeri banyak memburu lahan-lahan yang produktif di bidang pertanian berubah menjadi lahan bidang pariwisata (Ferilian, P. 2011). Bali luas lahan pertanian mengalami penurunan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2014-2018 mencapai 11.485 Ha dan tidak menutup kemungkinan akan terus menurun setiap tahunnya mengingat perkembangan pariwisata di Bali yang sangat pesat (Suharyanto, K. M. 2016).

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang perkembangan pariwisatanya sangat pesat salah satunya adalah daerah Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar yang merupakan daerah pusat pariwisata telah menyebabkan daerah di sekitarnya tidak luput terkena dampak dari alih fungsi lahan.

Desa Pejeng yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar yang terkena dampak pesatnya perkembangan pariwisata di Kabupaten Gianyar. Lokasi Desa Pejeng yang merupakan perbatasan antara pusat pariwisata di Ubud menyebabkan banyak investor yang memburu lahan-lahan produktif di daerah ini. Lokasi yang nyaman untuk peristirahatan namun tetap dapat dengan mudah menjangkau pusat pariwisata menjadi hal yang sangat menggiurkan bagi para wisatawan (Profil Desa Pejeng. 2019).

Hal yang menarik disini adalah para petani yang masih mempertahankan lahannya maka hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian tentang motivasi petani untuk mempertahankan lahan sawahnya dari alih fungsi lahan di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah motivasi intrinsik dan ekstrinsik petani mempertahankan lahan sawahnya dari alih fungsi lahan?
2. Tindakan apa yang telah dilakukan perangkat Desa untuk mempertahankan lahan sawah di Desa Pejeng, kecamatan Tampaksirirng, Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik petani mempertahankan lahan sawahnya dari alih fungsi lahan.
2. Mengetahui tindakan apa yang telah dilakukan perangkat Desa untuk mempertahankan lahan sawah di Desa Pejeng, kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Subak Tengaling, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 – Januari 2021.

2.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif yaitu data yang tidak dapat dihitung, bersumber dari keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti gambaran umum lokasi penelitian dan identitas responden-responden yang menjadi objek penelitian ini. Data berbentuk kata, penjelasan, skema dan gambaran yang tidak dapat dihitung. Data kuantitatif yaitu data yang dapat dihitung dalam bentuk angka-angka dengan satuan tertentu. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono. 2019).

2.3 Sampel Penelitian dan Instrumen Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah petani pemilik lahan di Desa Pejeng. Dalam penelitian ini jumlah anggota Subak Tengaling sebanyak 25 orang. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Kuisisioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang diteliti (Burhanuddin, A. 2013).

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif (Sugiyono. 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Motivasi Mempertahankan Lahan Sawah

Ada beberapa hal yang mempengaruhi petani untuk tetap mempertahankan lahan sawahnya seperti pengaruh dari dalam diri (motivasi intrinsik) petani dan pengaruh dari luar petani (motivasi ekstrinsik). Adapun motivasi intrinsik petani disini yaitu masih banyak petani yang tidak mengalihfungsikan lahannya, dikarenakan keinginan sendiri dari pemilik lahan yang memilih untuk tetap mempertahankan lahannya dengan alasan untuk dijadikan aset keluarga atau sebagai

warisan keluarga yang dapat dikelola secara turun-temurun, selain itu juga pemilik lahan memilih untuk mengerjakan lahannya dan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan menambah pemasukan keluarga. Motivasi ekstrinsik disini yaitu dorongan dari luar diri petani seperti nasehat dari rekan, tetua sekitar, dan saudara yang membuat pemilik lahan terpengaruh untuk tetap mempertahankan lahannya, serta dorongan semangat dari keluarga juga mempengaruhi hal tersebut.

3.1.1 Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik petani mempertahankan lahan berada pada kategori baik dengan persentase 96%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator Motivasi intrinsik mempengaruhi motivasi petani secara signifikan. Motivasi intrinsik sangat dibutuhkan petani sebagai pedoman atau tolak ukur dalam dirinya yang dapat mempengaruhi pola pikir dari petani untuk tetap mempertahankan lahannya, dimana dalam hal ini jika seseorang memiliki motivasi intrinsik yang baik maka tidak perlu ada pengawasan ketat dalam pekerjaan dan juga tidak perlu perintah dari siapapun untuk orang tersebut dapat mengembangkan diri serta mengerjakan sesuatu sesuai dengan kehendaknya (Fakhrian Harza Maulana, d. 2015).

3.1.2 Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berada pada kategori baik dengan persentase 64%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi ekstrinsik mempengaruhi motivasi petani secara signifikan. Motivasi ekstrinsik juga dibutuhkan petani untuk menjadi saran dan masukan yang dapat meningkatkan motivasi petani untuk tetap mempertahankan lahan sawahnya.

3.2 Tindakan Perangkat Desa

Desa pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat. Sebagai suatu masyarakat hukum, desa pakraman mempunyai tata hukum sendiri yang bersendikan kepada adat istiadat (dresta) setempat. Tata hukum yang berlaku bagi krama desa pakraman lazim disebut dengan istilah awig-awig desa pakraman. Harta kekayaan desa pakraman adalah kekayaan yang telah ada maupun yang akan ada yang berupa harta bergerak dan tidak bergerak, material maupun immaterial serta benda-benda yang bersifat religius magis yang menjadi milik desa pakraman (I Gusti Ngurah Alit Saputra, N. W. 2019).

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali, Desa Pekraman Jero Kuta Pejeng pun memiliki kewenangan dalam membuat aturan sendiri berupa Awig-awig, Perarem maupun Dresta yang mengatur di wilayahnya sendiri baik itu warga asli, warga pendatang atau warga yang bertamu di wilayah Desa Pekraman Jero Kuta Pejeng. Di Desa Pekraman Jero Kuta Pejeng ini telah menetapkan awig-awig tentang kepemilikan sebuah lahan baik itu lahan sawah maupun pekarangan, disini siapapun orang dari luar desa yang ingin membeli lahan di wilayah Desa Pejeng wajib menjadi warga

(karma) adat di Desa Pejeng juga ikut serta dalam setiap upacara yang ada di desa dan membayar 10% dari harga pembelian tanah. Di Subak sendiri juga memiliki perarem sendiri, di Subak Tengaling memiliki perarem yaitu barang siapa warga subak yang menjual wajib membayar 2,5% dari penjualan ke subak, bagi pembeli diwajibkan untuk mengikuti kegiatan upacara di subak, membayar biaya untuk upacara, dan apabila membangun tempat wisata atau villa wajib menyerap tenaga kerja dari warga subak minimal 25% dari yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan selain untuk menekan alihfungsi lahan, hal ini juga dilakukan agar orang luar tidak dengan mudah untuk tinggal dan membeli lahan di Desa Pejeng.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Motivasi petani mempertahankan lahan sawahnya dari alih fungsi yaitu motivasi intrinsik petani tetap mempertahankan lahannya dengan alasan tanah ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga untuk dijadikan aset keluarga yang dapat dikelola secara turun-temurun dan para petani takut kena karma karena tidak mengikuti amanat dari leluhurnya, selain itu juga petani memilih untuk mengerjakan lahannya dan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi tanggung jawab kepada keluarga dan menambah pemasukan keluarga. Motivasi ekstrinsik disini yaitu dorongan nasehat dari rekan, tetua sekitar, dan masih banyak lagi yang membuat petani terpengaruh untuk tetap mempertahankan lahannya, serta dorongan semangat dari keluarga juga mempengaruhi hal tersebut. Tindakan yang dilakukan perangkat desa untuk mengurangi alih fungsi lahan yaitu telah membuat dan menetapkan peraturan (*awig-awig*) desa yang mengharuskan bagi para pembeli lahan yang akan membeli lahan di desa untuk ikut menjadi warga adat (krama adat) di desa Pejeng juga ikut serta dalam segala upacara yang ada di desa.

4.2 Saran

Bagi petani disarankan untuk petani agar tetap menjaga dan mempertahankan lahannya di tengah perkembangan pariwisata seperti sekarang ini karena lahan merupakan harta yang sangat berharga dan sudah seharusnya untuk dijaga untuk kebutuh anak cucu nanti. Disarankan kepada petani lebih berinovasi dan mengembangkan produk-produk pertanian agar dapat menambah penghasilan. Sehingga petani akan tetap mendapatkan penghasilan meskipun terjadi krisis seperti pandemi Covid-19. Bagi pemerintah disarankan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan petani yang berada di daerah pariwisata. Disarankan kepada pemerintah agar lebih memperketat dalam mengeluarkan ijin pembangunan akomodasi penunjang pariwisata dilahan pertanian

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terimakasih atas seluruh pihak yang telah memberikan masukan, kritik, dan dukungan sehingga e-jurnal ini dapat dapat penulis selesaikan sebaik-baiknya. Penulis berharap jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Baiq Rindang Aprildahani, A. W. 2017. Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan Karangploso Kabupaten Malang), 258-269.
- Burhanuddin, A. 2013. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.
- Dinas Tanaman Pangan, H. d. 2018.
- Dwipradnyana, I. M. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi lahan Pertanian serta Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani (Study kasus subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan).
- Ferilian, P. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi.
- Fakhrian Harza Maulana, d. 2015. Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan pada Bank BTN Kantor Cabang Malang, 22.
- I Gusti Ngurah Alit Saputra, N. W. 2019. Cegah Alihfungsi Lahan Pertanian Melalui Awig-Awig (Studi di Desa Pekraman Sumampan, Gianyar).
- Sugiyono. 2005. Metode Deskriptif, 21.
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, CV
- Profil Desa Pejeng. 2019.
- Suharyanto, K. M. 2016. Faktor Penentu Alih Fungsi Lahan Sawah di tingkat Rumah Tangga Petani dan Wilayah di Provinsi Bali , 9-22.